



Kenduri Nangal sebagai Tradisi Selamatan pada Suku Gayo Desa Leles Aceh Timur

Muhammad Firdaus¹, Fika Andriana², Fauzan Syahputra³, Ibnu Muchlis⁴, Sukma Indriati⁵,
Supiawati⁶, Asya Al Azzuhra⁷, Nurul Husna⁸, Abdilah Fikri⁹, Muhammad Syauki¹⁰,
Rafli Anfasha¹¹, Alfiatuz Zuhri¹², Rahmi¹³, Nikita Khairunnisa¹⁴,
Annisa Radhiatun Mardhia¹⁵, Andi Gisya Patika¹⁶

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Universitas Islam Negeri Fatamawati Sukarno Bengkulu
Institut Agama Islam Negeri Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Contributor e-mail: mfirdaus@iainlangsa.ac.id

Author Whatsapp (WA) : +62 822-7710-0237

Received:
04 Agustus 2024

Accepted:
26 Oktober 2024

Published:
30 Oktober 2024

Abstract: *Indonesia, with its diverse ethnic groups and customs, is rich in various cultures. Traditions are ancestral legacies that continue to be preserved by Indonesian communities, with some traditions performed annually. The Gayo people, for example, maintain their cultural traditions due to their religious significance and their positive impact on the community. One such tradition is Kenduri Nangal. This study aims to describe and analyze the Kenduri Nangal tradition within the Gayo culture. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected directly from the field. Data collection methods include direct observation and interviews. The research findings reveal the socio-cultural and religious conditions of the village of Leles, highlighting its unique characteristics. The Kenduri Nangal ritual involves cooking food from buffalo meat, with the community working together in the preparation. After cooking, the food is placed on plates lined with leaves, followed by a communal prayer led by a tengku.*

Keywords: Nangal, Gayo, East Aceh

Abstrak: Indonesia memiliki beraneka ragam suku bangsa dan adat istiadat sehingga membuat bangsa Indonesia kaya dengan berbagai kebudayaan. Tradisi merupakan warisan nenek moyang yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat-masyarakat Indonesia, bahkan ada tradisi-tradisi yang masih dilakukan setiap tahunnya, seperti halnya oleh masyarakat Gayo yang terus melaksanakan tradisi budayanya karena memiliki hubungan terhadap agama dan tidak merugikan masyarakat. Tradisi yang masih dilakukan



masyarakat Gayo adalah tradidi kenduri nangal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tradisi kenduri nangal dalam budaya masyarakat Gayo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi, observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian terkait keadaan sosial budaya dan keagamaan masyarakat desa Leles dengan keunikan yang dimiliki desa ini. Dalam pelaksanaan tradidi kenduri nangal diadakan masak-memasak dari hasil menyembelih hewan kerbau yang dilakukan masyarakat, mereka bekerjasama memasak, setelah masak di taruh dipiring beralasan daun, kemudian dilaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh tengku.

Kata Kunci: Nangal, Gayo, Aceh Timur

PENDAHULUAN

Tradisi dalam kamus antropologi, sama halnya dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu komunitas asli. Tradisi mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, yang kemudian membentuk suatu sistem atau peraturan yang mantap dan mencakup seluruh aspek sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial. Sebaliknya, dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang dipelihara secara turun-temurun (Fitri, 2023).

Van Reusen mengatakan bahwa tradisi adalah suatu bentuk warisan atau peninggalan yang mencakup aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan norma-norma. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang statis atau tidak dapat berubah. Sebaliknya, tradisi dipandang sebagai hasil dari interaksi manusia dan pola kehidupan mereka secara keseluruhan yang terus mengalami proses perubahan dan adaptasi (Rofiq, 2015).

Soetarto mengungkapkan (dalam Fredian, 2015, hlm. 73), setiap kelompok masyarakat selalu berusaha mencari dan membentuk nilai-nilai serta norma-norma yang sesuai dengan kebutuhan dan fungsi mereka sendiri, sehingga menghasilkan berbagai bentuk kebudayaan yang sangat beragam antar kelompok masyarakat. Namun, seiring dengan perubahan zaman, kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat juga mengalami perubahan atau bahkan bisa punah. Tradisi yang masih bertahan umumnya dianggap berguna dan bermanfaat bagi masyarakat yang memilikinya dan mendukungnya (Manik, 2021).

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo mencerminkan prinsip bahwa "Adat diatur oleh hukum agama, adat tidak akan hilang nama, adat memberikan hukuman secara nyata, sedangkan hukum agama itu bersifat pasti." Ini berarti bahwa adat di Gayo dipandu oleh hukum agama, dengan adat tidak mudah menghilang dari identitasnya, dan hukuman adat diberikan dalam bentuk nyata. Sementara itu, hukum agama adalah hukum yang tetap dan tidak berubah. Selain itu, "Adat mencari apa yang benar dan yang salah, sementara hukum membedakan

keduanya." Dengan demikian, adat Gayo berfungsi untuk menerapkan hukum sesuai dengan kenyataan, sedangkan hukum agama didasarkan pada Firman Allah Swt. dan Rasul-Nya dalam Alquran dan hadis (Jamhir, n.d.).

Setiap daerah memiliki tradisi yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut, salah satunya di desa Leles kecamatan Serbajadi. Desa Leles memiliki berbagai macam tradisi yang dilestarikan sampai saat ini. Masing-masing tradisi yang berkembang dan telah turun-menurun memiliki makna tersendiri. Desa Leles, dimana desa ini memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang telah ada sejak zaman nenek moyang suku Gayo, lahan yang dibangun sejak ratusan tahun lalu memiliki kesuburan. Kesuburan tersebut tidak lepas dari tradisi doa selamatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi Kenduri Nangal. Tradisi kenduri Nangal merupakan tradisi turun-temurun nenek moyang yang dilaksanakan dua kali dalam setahun. Tradisi Nangal dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh adat.

Salah satu adat yang terus dilestarikan dan dijaga adalah pelaksanaan adat istiadat masyarakat. Masyarakat di lingkungan desa Leles kecamatan Serbajadi tetap melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, antara lain adat istiadat yang ada di Aceh. Sekelompok masyarakat petani telah meneruskan adat yang dikenal dengan Kenduri Nangal secara turun-temurun. Hal ini merupakan acara syukuran yang dilakukan para petani di awal musim tanam, lengkap dengan doa dan makan bersama. Salah satu desa yang ada di kecamatan Serbajadi kabupaten Aceh Timur adalah Leles. Karena letak subwilayah desa Leles yang dikelilingi lahan sawah, banyak masyarakat yang bermata pencaharian berkebun dan bertani. Terdapat cukup lahan dan air bagi para petani padi di Leles untuk menghidupi lahan sawah mereka. Oleh karena itu, untuk melestarikan adat istiadat leluhur maka masyarakat melaksanakan prosesi kenduri Nangal setiap tahunnya.

Tradisi Kenduri Nangal adalah salah satu bentuk tradisi yang ada di masyarakat Gayo desa Leles kecamatan Serbajadi. Tradisi ini dikenal luas di kalangan masyarakat desa Leles kecamatan Serbajadi, dan hampir seluruh masyarakat desa tersebut mengenalinya. Di dalam tradisi Kenduri Nangal, terdapat makna yang memiliki fungsi yang signifikan dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi Kenduri Nangal.

Tradisi Kenduri Nangal biasanya dilakukan oleh sekelompok individu berdasarkan peraturan daerah yang berlaku. Tradisi ini melibatkan kumpulan perilaku yang mengikuti hukum atau adat istiadat yang umum dalam masyarakat tersebut dan mewakili kebiasaan sehari-hari di sana. Setiap ritual memiliki keunikan dalam cara pelaksanaannya dan alat yang digunakan, karena masing-masing ritual disusun oleh komunitas atau kelompok tertentu dengan pedoman dan tata cara spesifik.

Kenduri Nangal dilakukan sebagai upaya untuk memohon keberkahan dan nikmat. Ritual ini merupakan komponen penting dari budaya lokal karena mendukung adat istiadat yang berlaku di masyarakat tersebut. Menjalankan adat istiadat sangat penting bagi masyarakat pendukungnya. Kenduri Nangal biasanya dilaksanakan di persawahan dan mesjid, dan para pelaksanaannya mendapatkan penghormatan.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pak Geuchik desa Leles mengungkapkan bahwa pemahaman keagamaan yang didukung oleh warisan leluhur tidak terpisahkan dari ritual kenduri nangal yang umum dilakukan di masyarakat Gayo yang berada di desa Leles kecamatan Serbajadi. Tradisi Kenduri Nangal sebagai bagian dari tradisi yang mencerminkan kearifan lokal yang tetap terjaga meskipun terdapat perubahan dalam cara atau prosesnya dari waktu ke waktu atau dari satu tempat ke tempat lainnya. Ritual ini, dilaksanakan dengan harapan bahwa hasil panen yang didapat akan melimpah dan bermanfaat.

METODE

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: pengumpulan data, analisis data, dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di desa Leles Aceh Timur, tempat di mana tradisi kenduri nangal dilakukan. Data dikumpulkan melalui studi lapangan (field research) dengan melibatkan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi kenduri nangal yang diteliti. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai prosesi kenduri nangal, manfaatnya, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Wawancara dilakukan dengan metode depth-interview menggunakan pendekatan Snow Ball untuk mendapatkan narasumber yang paling tepat dan akurat.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan cross-check langsung pada pelaku, baik individu maupun kelompok masyarakat, melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan baik selama wawancara maupun secara terpisah, sedangkan dokumentasi melibatkan perekaman suara dan pencatatan tradisi kenduri nangal yang dimiliki oleh narasumber serta pengamatan langsung terhadap acara tradisi tersebut.

Untuk melakukan penelitian sesuai tema yang diambil penulis, penulis memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif. Diambil dari pandangan Bogdan & Biklen: metode kualitatif merupakan riset yang melahirkan data dalam bentuk narasi atau penjelasan berwujud naskah atau perkataan (Saeful Rahmat, 2009). Dengan demikian, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui observasi (pengamatan terlibat), wawancara, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Leles & Aceh Timur

Kabupaten Aceh Timur merupakan kabupaten yang berada di sisi Timur provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Timur terdiri dari 24 kecamatan, 60 kemukiman, 513 desa, 1 kelurahan, & 1.596 dusun dengan jumlah penduduk 419.594 jiwa. Secara umum kabupaten Aceh Timur merupakan dataran rendah, perbukitan, sebagian rawa-rawa dan hutan mangrove.

Desa Leles terletak di kecamatan Serbajadi, kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Luas wilayah desa Leles sebesar 200,15 kilometer persegi, hal ini menjadikan salah satu desa dengan wilayah yang luas di kecamatan Serbajadi, 2 kilometer jarak desa Leles ke ibu kota kabupaten dan 498,1 kilometer dari ibu kota provinsi. Pada tahun 2024, desa Leles memiliki jumlah penduduk sebanyak 515 jiwa yakni terdiri dari 246 laki-laki dan 269 perempuan. Dengan komposisi ini, desa Leles mencerminkan keseimbangan yang baik antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Desa ini

terbagi menjadi tiga dusun utama, yaitu Dusun Umah Baru, Dusun Bedegur, dan Dusun Kampung Lama, masing-masing memiliki karakteristik dan budaya yang saling melengkapi.

Penduduk desa Leles mayoritas suku Gayo dan bahasa yang digunakan sehari-hari menggunakan bahasa Gayo. Bahasa Gayo termasuk kelompok bahasa *Northwest Barrier Islands* dari rumpun bahasa *Austronesia* (Sukiman, 2014).

Dyen (1965) menjelaskan bahwa bahasa bangsa Aceh merupakan sub-famili langsung dari bahasa Melayu dan termasuk dalam populasi daratan utama di Aceh Tenggara. Sementara itu, bahasa Gayo, menurut Dyen, dipengaruhi oleh Hensian Javo-Sumatran dan Hensian Malayic. Hensian sendiri adalah sub-famili dari sub-famili Melayu. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahasa Gayo relatif lebih muda dibandingkan dengan bahasa Aceh, yang merupakan sub-famili langsung dari bahasa Melayu di wilayah utama Asia Tenggara. Dyen juga memperkirakan bahwa bahasa Batak mungkin dipengaruhi oleh dan kemungkinan berasal dari bahasa Gayo serta Hensian Sundic (Arfiansyah, 2020).

Masyarakat desa Leles juga dikenal dengan ramah tamah, selalu menyambut tamu dengan tangan terbuka. Desa Leles, dengan segala keunikan dan potensi yang dimilikinya, merupakan sebuah desa yang tidak hanya kaya akan nilai-nilai tradisi dan budaya, tetapi juga memiliki semangat kebersamaan yang kuat. Meski berjarak jauh dari pusat pemerintahan, desa ini tetap mampu mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang solid, mandiri, dan penuh dengan kearifan lokal. Desa Leles adalah contoh nyata dari desa yang berhasil mempertahankan harmoni antara kemajuan dan pelestarian tradisi.

Dari catatan sejarah, setelah kedatangan kedua bangsa Melayu ke kepulauan Indonesia, sebagian dari Melayu Tua yang sebelumnya telah tinggal wilayah tersebut mengalami proses percampuran dengan berbagai suku di Indonesia. Sementara itu, sebagian lainnya tetap tinggal di wilayah Aceh Tengah (Gayo Lut dan Gayo Darat), Aceh Tenggara (Gayo Lues), serta Aceh Timur (Gayo Sumamah atau Gayo Serbejadi dan Gayo Kalul) (Sukiman, 2014).

Cerita di atas disampaikan berdasarkan tradisi lisan dari generasi ke generasi, informasi tersebut juga didukung oleh sumber lain. Sebagai contoh, dalam bukunya "Tarekh Aceh dan Nusantara," H. Zainuddin menulis bahwa masyarakat Peureulak yang merupakan kelompok Melayu Tua yang tertua, berhijrah dari Peureulak ke Seummah, lalu ke Serbajadi, Lingga (Sukiman, 2014).

Suku Gayo berasal dari keturunan Melayu Tua yang berkunjung dari Thailand dan tiba di wilayah Aceh. Mereka lalu bergerak menuju daerah pedalaman Aceh Tengah yang dikenal sebagai Dataran Tinggi Gayo atau "Gayo Land." Kabarnya, pertama-tama orang Melayu Tua ini tinggal di pesisir Aceh. Namun, ketika Melayu Muda dari Gujarat, India, dan Arab datang dan melihat keindahan pesisir Aceh yang dipenuhi pohon kelapa, mereka tertarik untuk singgah dan menetap di sana. Meskipun demikian, karena mereka ingin menguasai pantai dan sering terlibat konflik, orang-orang Melayu Tua memilih untuk menghindari perkelahian dan mulai berpindah ke arah pegunungan dengan mengikuti sungai, akhirnya menetap di Dataran Tinggi Gayo (Sukiman, 2014).

Suku Gayo merupakan bangsa terbesar kedua di Provinsi Aceh setelah bangsa Aceh, dan suku Gayo tinggal di wilayah tengah sampai tenggara provinsi tersebut. Menurut penelitian arkeologi yang dilaksanakan Ketut Wiradnyana, suku Gayo merupakan bangsa pertama yang menetap di provinsi Aceh dan dikatakan juga leluhur suku Batak (Arfiansyah, 2020).

Berdasarkan dari riwayat diatas, ada sebuah gerombolan tidak mau untuk diislamkan oleh utusan dari Mekkah. Namun, gerombolan itu melarikan diri mengikuti aliran Sungai Peusangan ke hulu dan akhirnya dikenal sebagai Gayo. Istilah "Gayo" diperkirakan berasal dari modifikasi kata Aceh "ka yo" yang berarti takut. Orang Gayo adalah kelompok yang awalnya takut untuk memeluk Islam dan melarikan diri ke dataran tinggi, namun akhirnya mereka memeluk Islam pada masa selanjutnya. Gayo juga disebutkan dalam Hikayat Aceh dan literatur Melayu lainnya yang ditulis hampir bersamaan dengan masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada abad ke-17. Literatur itu mencatat bahwa suku Gayo sudah mengenal Sultan dan memeluk Islam sebelum kedatangan Sultan ke daerah mereka. (Arfiansyah, 2020).

Dan hermawan mengatakan Suku Gayo adalah suku asli yang tinggal diprovinsi Aceh, terutama di dataran tinggi yang meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, serta sebagian Aceh Tenggara. Mereka dikenal dengan sebutan Tanoh Gayo dan merupakan suku terbesar kedua di provinsi Aceh. Orang Gayo sendiri menyebut diri mereka sebagai urang Gayo. Secara genealogis, suku Gayo berasal dari Melayu tua yang meninggalkan pesisir karena kedatangan Melayu muda dari Indo-Cina dan Kamboja sekitar tahun 300 SM. Mereka diketahui menetap di sepanjang pantai utara dan timur Aceh, termasuk di wilayah sungai Jambo Aye, Peureulak, dan Kuala Simpang. Ibrahim, seorang sejarawan mengatakan, dia pernah mengikuti forum diskusi temu budaya nusantara yang dihadapinya, narasumber forum diskusi mengungkapkan bahwa sebelum kedatangan orang Aceh dari Campa, kawasan Aceh telah dihuni oleh suku-suku dari Austronesia, seperti orang Gayo dan bangsa mantir (Mente) yang termasuk dalam rumpun Mon Khmer (Hermawansyah et al., 2022).

Pandangan lain juga diungkapkan oleh Melalatoa, suku Gayo, seperti halnya masyarakat Aceh lainnya, dikenal sebagai komunitas yang sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam. Hal ini disebabkan oleh pemahaman di kalangan mereka bahwa sistem budaya mereka berasal dari dua sumber utama. Pertama, dari leluhur yang mencakup pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, serta kebiasaan yang tidak mengikat, yang dikenal sebagai edet (adat) dan resam. Kedua, dari ajaran Islam yang meliputi akidah, sistem keyakinan, nilai-nilai, dan kaidah-kaidah agama, yang dikenal sebagai hukum (Sukiman, 2014).

Masyarakat suku Gayo kecamatan Serbajadi sampai sekarang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya tetap memegang teguh pada tradisi. Berdasarkan hasil wawancara pada pak Geuchik desa Leles bahwasannya tradisi kenduri nangal sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan sebelum memulai kembali menanam padi di sawah. Desa Leles adalah masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi untuk saling tolong-menolong, saling menghargai, bertoleransi, dan rukun.

Proses Pelaksanaan Tradisi Nangal

Tradisi Kenduri Nangal masyarakat Gayo desa Leles Serbajadi memiliki kemiripan dengan tradisi masyarakat Aceh sebelum melakukan kegiatan turun ke sawah, terlebih dahulu dilakukan kenduri yang dikenal dengan Khanduri Blang. Namun, terdapat perbedaan yang jauh dalam proses pelaksanaannya dengan masyarakat Gayo desa Leles Serbajadi.

Tradisi Kenduri Nangal merupakan salah satu tradisi tradisional yang masih terjaga dan terlaksana di kecamatan Serbajadi. Secara harfiah, "Nangal" bermakna alat yang terbuat dari kayu digunakan untuk membajak sawah dengan menggunakan kerbau yang menarik dan "Kenduri" artinya ucapan syukur. Masyarakat melaksanakan

tradisi tersebut dengan sebutan Kenduri Nangal atau dalam bahasa Indonesia disebut kenduri awal untuk memulai penanaman padi disawah. Dan masyarakat desa Leles melakukan tradisi kenduri nangal memang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Dahulu kala setiap Kenduri Nangal diadakan sekali setahun dengan pemotongan kerbau, karena masyarakat hanya turun ke sawah sekali setahun untuk menanam padi. Akan tetapi, sekarang tradisi ini diadakan dua kali setahun. Untuk meringankan beban masyarakat, sekarang digunakan dua ekor kambing dan satu ekor kerbau dalam satu kali acara, sesuai dengan warna kulit kerbau yang telah ditentukan. Kenduri nangal berlangsung selama empat hari, dengan agenda kegiatan yang berbeda setiap harinya. Perlengkapan yang dibutuhkan antara lain kerbau, kambing, area persawahan, dan cangkul (dari hasil wawancara dengan masyarakat bapak Nasrun pada 22 Agustus 2024).

Langkah-langkah pelaksanaan kenduri nangal desa Leles kecamatan Serbajadi kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut (dari hasil wawancara dengan pak Geuchik desa Leles pada tanggal 21 Agustus 2024): Langkah pertama, tokoh adat dan tokoh agama dari dua mukim berdiskusi untuk menentukan kapan dimulai waktu menanam padi, kapan waktu bisa turun kesawah ditentukan oleh tokoh adat dan tokoh agama setelah melakukan diskusi, hal ini para tokoh tersebut berpedoman dari hitungan kalender hijriah dan perkiraan alam, kemudian para tokoh mengumumkan hasil diskusi kepada masyarakat.

Langkah kedua, adanya pengutipan biaya dari setiap desa sesuai dengan biaya yang akan digunakan dalam proses kenduri nangal, namun anggaran biaya tersebut berasal dari anggaran desa. Terbagi menjadi dua pemukiman yang mengikuti proses kenduri nangal, yakni pemukiman Tualang dengan desa Lokop, Terujak, Tualang, Leles dan Ujung Karang serta pemukiman Jering dengan desa Rumah Taring, Rumah Sunti, Loot, Jering dan Nalon.

Langkah ketiga, membeli hewan kerbau. Warna hewan kerbau dari dua pemukiman tersebut berbeda. Hewan kerbau berwarna hitam untuk pemukiman Tualang dengan desa Lokop, Terujak, Tualang, Leles dan Ujung Karang dan hewan kerbau berwarna putih untuk pemukiman Jering dengan desa Rumah Taring, Rumah Sunti, Loot, Sekualan, Jering dan Nalon. Pemilihan warna hewan kerbau ini, sudah ditentukan oleh nenek moyang suku Gayo sejak awal terjadinya proses kenduri nangal. Pada masa lalu, terdapat dua nenek moyang yang dikenal sebagai Muyang Bunin dan Muyang Tualang yang menetap di Lokop. Mereka adalah pelopor pertama yang membuka lahan persawahan di daerah tersebut. Masing-masing Muyang kemudian menetapkan warna kerbau tertentu untuk disembelih dalam upacara Kenduri Nangal. Muyang Bunin memilih kerbau berwarna putih, sedangkan Muyang Tualang memilih kerbau berwarna hitam. Pilihan warna kerbau ini didasarkan pada keyakinan bahwa warna tersebut dapat memberikan keberuntungan, dengan harapan tanaman padi mereka terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang melimpah (dari hasil wawancara dengan pak Geuchik desa Leles pada tanggal 21 Agustus 2024).

Langkah ke empat, lima hari setelah pembelian hewan kerbau dilakukan proses tepung tawar kemudian masyarakat membawa atau hewan kerbau diarak keliling desa sesuai pemukiman. Pemukiman Tualang kerbau berwarna hitam diarak keliling desa Lokop, Terujak, Tualang, Leles dan Ujung Karang serta pemukiman Jering kerbau berwarna putih diarak keliling desa Rumah Taring, Rumah Sunti, Loot, Sekualan, Jering dan Nalon. Kedua kerbau tersebut berhenti di mesjid Raya Suhada yang terletak di Lokop.

Langkah kelima, sebelum hewan kerbau disembelih akan dilakukan pembacaan takbir sebagaimana penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha. Kemudian, dilakukan proses penyembelihan dan daging kerbau dimasak secara bersama-sama. Pada siang hari, kenduri nangal dilakukan di masjid Raya Suhada Lokop. Kegiatan ini, dihadiri pemerintahan setempat, babinsa, kamtibmas dan MAA (majelis adat aceh) kecamatan serbajadi.

Langkah keenam, kenduri kecil-kecilan (tahlil samadiah) dilakukan lagi di area wilayah masjid, setelah proses kenduri terlaksana makanan dari kenduri tersebut dibawa ke Keujruen Blang (lembaga adat petani) dengan menggunakan pakaian adat khas suku Gayo ke area sawah. Proses tersebut, diikuti oleh imam dari setiap desa, MAA (majelis adat aceh) kecamatan serbajadi, kedua mukim, geuchik (kepala desa), tokoh-tokoh masyarakat dan petani. Lalu, dilaksanakan nene cangkul sebanyak tujuh kali dan nene cangkul sebagai pertanda bahwa kenduri nangal telah dilaksanakan. Penanaman bibit dilakukan setelah tiga hari dari proses kenduri nangal.

Langkah ketujuh, nene nomang atau menanam padi pertama sebanyak tujuh bibit padi merupakan tahap akhir dari proses kenduri nangal, nene nomang dilakukan setelah satu bulan dari penanam bibit. Maka dari itu, proses kenduri nangal telah selesai dan pertanda bahwa lahan sawah sudah siap ditanam padi.

Selesaiannya kenduri nangal menandakan bahwa lahan atau tanah telah siap untuk ditanami. Makna yang lebih dalam dari pelaksanaan tradisi ini adalah agar para petani dapat mulai menggarap lahan persawahan mereka secara bersamaan, dari proses penanaman hingga panen. Selain itu, perayaan ini juga memfasilitasi pelaksanaan zakat secara serentak oleh seluruh petani.

Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan kenduri nangal

Pelaksanaan kenduri nangal mengandung berbagai nilai penting, seperti melestarikan tradisi, yang menunjukkan bahwa masyarakat Gayo dapat mempertahankan warisan leluhur mereka. Kenduri nangal juga mengajarkan penghargaan terhadap sesama, di mana etika pergaulan dalam tradisi ini mencerminkan penghormatan antara orang kaya dan miskin. Selain itu, tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, yang menjadi simbol masyarakat Gayo desa Leles dalam bekerja sama dan saling membantu.

Tradisi kenduri nangal juga melibatkan nilai menjaga adat, serta menghargai dan menjaga hubungan sosial masyarakat sebagai bagian dari upaya melestarikan adat. Selain sebagai sarana untuk menerapkan ajaran agama di mana mayoritas orang Aceh memeluk Islam yang mengajarkan saling membantu dan menghargai kenduri nangal juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini berperan sebagai pondasi sosial yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, menjadikannya dasar kehidupan sosial mereka. Hal ini terlihat dari sikap dan tingkah laku masyarakat Gayo desa Leles kecamatan Serbajadi yang masih kuat dalam menjalin hubungan sosial, baik di antara sesama maupun dengan orang di luar komunitas mereka. Tradisi kenduri nangal dilestarikan secara turun-temurun, menggambarkan komitmen mereka untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

Seperti yang telah disebutkan, nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan apa yang mereka lakukan serta rasakan telah menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka. Hal ini membantu membentuk kelompok manusia dengan ciri-ciri kehidupan yang khas di antara mereka. Salah satu contohnya adalah

Tradisi Kenduri Nangal yang dilaksanakan di masyarakat desa Leles kecamatan Serbajadi, yang mencerminkan aspek sosial dan budaya yang unik dalam komunitas tersebut.

Dilihat dari segi sifat dan tingkah laku, masyarakat desa Leles kecamatan Serbajadi menunjukkan kekuatan dalam menjalin hubungan sosial dan kebersamaan, baik di antara sesama anggota komunitas maupun dengan orang di luar desa mereka. Mereka berkomitmen untuk melaksanakan dan melestarikan Tradisi Kenduri Nangal secara turun-temurun, menjaga warisan budaya mereka melalui praktik tradisional yang berkelanjutan.

Semangat masyarakat Gayo desa Leles kecamatan Serbajadi terhadap permainan kenduri nangal sangat tinggi. Mereka dengan penuh semangat melaksanakan setiap tahap upacara, meskipun harus menghadapi beban berat. Hal ini mencerminkan komitmen masyarakat untuk menjaga dan melestarikan adat serta budaya mereka. Selain diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur mereka, pelestarian adat juga melibatkan generasi muda, remaja, dan anak-anak sebagai bagian dari pendidikan untuk memastikan bahwa tradisi ini dapat diteruskan.

Makna dari tradisi kenduri nangal ini mengucap rasa syukur kepada sang pencipta yang selalu memberikan kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat kecamatan Serbajadi. Selain itu, makna dari tradisi kenduri nangal adalah salah satu wujud syukur masyarakat kecamatan Serbajadi kepada nenek moyang suku Gayo yang telah membuka wilayah pemukiman serbajadi dan wujud syukur kepada alam semesta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Hal ini dibuktikan dengan penerapan masyarakat yang berpandangan bahwa setelah melakukan kenduri nangal, hasil panen penduduk akan meningkat ketika Allah melimpahkan berkahnya.

KESIMPULAN

Desa Leles di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur, merupakan contoh daerah yang sukses dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal melalui pelaksanaan Kenduri Nangal. Berdasarkan penelitian langsung, berikut adalah beberapa kesimpulan penting:

1. Pelestarian tradisi: Kenduri Nangal merupakan salah satu tradisi penting yang dilaksanakan oleh masyarakat Gayo di Desa Leles. Tradisi ini dilaksanakan secara turun-temurun dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari tokoh adat hingga generasi muda, yang menunjukkan upaya berkelanjutan untuk menjaga warisan budaya mereka.
2. Proses dan makna tradisi: Proses pelaksanaan Kenduri Nangal melibatkan berbagai langkah, mulai dari perencanaan oleh tokoh adat dan agama, pengumpulan biaya, pembelian dan pengolahan hewan kerbau, hingga pelaksanaan upacara di masjid dan sawah. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kesehatan, serta penghormatan kepada nenek moyang dan alam.
3. Nilai sosial dan budaya: Kenduri Nangal mencerminkan berbagai nilai sosial dan budaya, termasuk pelestarian adat, penghargaan terhadap sesama, gotong royong, dan penguatan hubungan sosial. Tradisi ini memperkuat ikatan komunitas dan memperkuat rasa persatuan di antara anggota masyarakat.
4. Peran dalam kehidupan sosial: Pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan penguatan

komunitas. Masyarakat Leles menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan dan melestarikan adat mereka, serta melibatkan generasi muda dalam proses tersebut.

5. Keseimbangan dan kearifan lokal: Desa Leles, meskipun terletak jauh dari pusat pemerintahan, berhasil mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang mandiri dan kaya akan kearifan lokal. Tradisi Kenduri Nangal menjadi simbol kekuatan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, Kenduri Nangal di Desa Leles adalah contoh nyata dari bagaimana tradisi lokal dapat dipertahankan dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mencerminkan kekayaan budaya dan semangat kebersamaan yang kuat di kalangan masyarakat Gayo.

REFERENCES

- Arfiansyah. (2020). Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 321–342. <https://doi.org/10.14421/ajis.2010.482.321-342>
- Fitri, M. (2023). KAJIAN TRADISI PANGLO MASYARAKAT SUKU GAYO DI KECAMATAN RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH ETNOBIOLOGI.
- Hermawansyah, H., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2022). Motivasi Bertani Pada Masyarakat Gayo di Kampung Cempuram Lama Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.5011>
- Jamhir. (n.d.). Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo. 1–25.
- Manik, R. A. (2021). MAKNA DAN FUNGSI TRADISI LISAN KENDURI SKO MASYARAKAT KERINCI JAMBI. *Aksara*, 33(2), 264. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.448.255>
- Rofiq, A. (2015). TRADISI SLAMETAN JAWA DALAM PERPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 109685. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i1.7181>
- Saeful Rahmat, P. (2009). *Jurnal Penelitian Kualitatif. Equilibrium*, 5.
- Sukiman. (2014). Nilai-nilai pembangunan Islam dalam masyarakat Gayo. *Miqot*, XXXVIII(1), 215–237.